

Pemberdayaan Orangtua dalam Menangani Anak Autis yang Mengalami Tantrum di Sekolah Inklusif X.

Heni Herlina¹, Yulvia Santi²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

Email: henihertina1306@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Terkirim 30 Agustus 2018
Revisi 14 September 2018
Diterima 5 November 2018

Keywords: Children with Autism, Tantrum, Empowering Parents.

ABSTRACT

Research in the background of an inclusive X school that has not yet had a special tutor, children with special needs have not been handled properly. One of them is that there are autistic children who experience tantrums, if their desire is not fulfilled the child will tantrum. This is because the programs run in schools with at home do not go hand in hand. The research method used is a two-stage research, the first stage uses a qualitative approach with descriptive method and the second stage uses a quantitative approach with the method of subject research. The results of the research at stage one that children often experience tantrum behavior in the classroom, so that parents cannot handle properly, parents tend to follow all their children's wishes. Then for phase two a training program for parents will be given on how to apply the rules in the classroom. Based on the parents' empowerment program in handling tantrums, autistic children in X inclusive schools are very effective because of changes in tantrum behavior of autistic children from before being given intervention after the intervention



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

1. Pendahuluan

Pada saat sekarang ini tempat untuk melaksanakan pendidikan yang sangat terkenal adalah sekolah, yang mana di sekolah tersebut dapat menimba ilmu sebanyak mungkin. Seiring berkembangnya zaman sekolah terus berkembang yang mana sekarang mengenal dengan istilah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah sebuah proses pendidikan yang mana dapat merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki oleh anak, disekolah inklusif juga dituntut untuk membangun budaya, dan masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam pendidikan. Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengarahkan kebutuhan semua anak sesuai dengan kelompok usianya.

Pendidikan inklusif sekarang dipandang sebagai suatu kepedulian untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beraneka ragam, maka di sekolah inklusif inilah dapat terjalin kerjasama antara kebutuhan anak dengan guru. Tidak tertutup kemungkinan untuk semua anak mendapatkan pendidikan, baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus, beliau mendapatkan hak yang sama untuk bersekolah, orangtua menyekolahkan anaknya bukan berarti setelah itu kewajiban orangtua terlepas, namun disini orangtua harus bekerja sama dengan sekolah, karena perkembangan pendidikan itu bukan 100% tanggung jawab sekolah, maka dari itu program yang ada disekolah harus teresonansi dengan di rumah.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sadjah (2003, hlm. 79) bahwa dalam mendidik anak itu, sekolah melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orangtua di rumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan disekolah bergantung pada orangtua dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga.

Menurut Gordon (1999, hlm. 1) mengatakan bahwa "melatih orangtua menjadi efektif (MOE), dapat mengajarkan kepada kebanyakan orangtua keterampilan-keterampilan yang mereka perlukan agar lebih berhasil dalam tugas mereka membesarkan anak. Bahwa dengan latihan tertentu, banyak orangtua dapat meningkatkan secara pesat kemampuan mereka dalam bertugas sebagai orangtua. Mereka dapat memperoleh keterampilan-keterampilan yang amat khusus dapat membuat saluran-saluran komunikasi antara orangtua dan anak yang akan lebih mempererat hubungan mereka, bukan malah merusaknya".

Jadi disini terlihat jelas bahwa Pendidikan harus mempunyai kerjasama atau dibantu oleh masyarakat salah satunya orangtua. Karena anak lebih banyak memiliki waktu bersama orangtua di rumah. Sekolah mempunyai suatu program yang diajarkan kepada anak, agar program tersebut berjalan dengan baik maka sekolah tersebut memiliki harapan yang sangat besar terhadap orangtua agar program tersebut dapat berlanjut di rumah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di sekolah X, sebagaimana sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah inklusif. Sekolah memiliki Paradigma tentang program inklusif sangat menyatu dengan pribadi guru-guru dan stakeholdernya, dengan kata lain penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas mereka masing-masing tidak menyurutkan semangat mereka untuk tetap mengajar. Masyarakat di sekolah tersebut sangat ramah, mengerti akan keberadaan anak berkebutuhan khusus di sana, sehingga satu sama lain mengawasi mereka pada saat bermain di lingkungan sekolah. Penerimaan segala kekurangan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus diterima sepenuhnya oleh guru dan masyarakat, sehingga semua yang berada di lingkungan sekolah bergaul sama rata di luar kelas.

Sekolah inklusif X sampai saat ini belum mempunyai guru pembimbing khusus yang mana anak-anak berkebutuhan khusus belum tertangani dengan baik. Di sekolah inklusif ini memiliki anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak autis yang mengalami gangguan perilaku tantrum, anak autis ini belum tertangani dengan baik, sehingga anak sering mengalami masalah dalam sehari-harinya, apabila keinginan anak tidak dipenuhi anak akan tantrum dan mengamuk. Ini disebabkan juga karena program yang dijalankan di sekolah dengan yang di rumah tidak berjalan seiringan.

Kasus tersebut adanya ketidaksinkronan antara program yang dilakukan di sekolah dan di rumah, hal ini sangat membahayakan atau membuat anak tidak berkembang dengan baik. Maka penulis bertujuan untuk mensinkronkan masalah ini dengan Berdasarkan kerangka konseptual, fakta empiris dan fenomena dalam pelaksanaannya penulis memandang hal ini sangat penting, dikarenakan belum optimalnya kemampuan orang tua dalam penanganan tantrum Anak Autis. Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan orangtua dalam menangani anak autis yang mengalami tantrum di sekolah inklusif X. kemudian peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberi manfaat untuk layanan pendidikan kebutuhan khusus sebagai bahan teori maupun

empirik (praktis), baik bagi pembaca secara umumnya maupun bagi peneliti secara khususnya. dan dapat memberikan manfaat praktis untuk orangtua dalam penanganan tantrum Anak Autis.

2. Metode

Berdasarkan latar belakang peneliti maka penelitian ini akan dilakukan dalam dua pendekatan yaitu, tahap pertama; dengan pendekatan kualitatif, kemudian tahap kedua dengan pendekatan kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 3) Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, *cara ilmiah*, *data*, *tujuan*, dan *kegunaan*. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional*, *empiris* dan *sistematis*.

Creswell (2010), menjelaskan bahwa "Kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam metode penelitian ini juga disajikan pembahasan tentang pendekatan penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode deskriptif. Pengertian metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya".

Kemudian menurut Sugiyono (2014, hlm. 13) "metode penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif".

Pada tahap pertama, diperlukan untuk mendeskripsikan kondisi lapangan mengenai perilaku tantrum anak autis, kemudian upaya-upaya yang dilakukan orangtua dalam menangani anak autis yang mengalami perilaku tantrum dan kompetensi yang dimiliki oleh orangtua dalam menangani anak autis yang mengalami tantrum. Data ini akan diungkap melalui wawancara dan pedoman observasi, kemudian di analisis dan di deskripsikan. Data tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif sehingga diperoleh gambaran yang utuh apa adanya tentang hasil penelitian sesuai masalah yang akan digali.

Selanjut pada Tahap kedua yaitu, membuat program untuk orangtua yang mempunyai Anak Autis yang mengalami tantrum dan setelah itu peneliti akan meliti efektifitas program untuk orangtua dalam menangani anak autis yang mengalami tantrum. Hasil eksperimen tersebut untuk meningkatkan dampak dan efektivitas tidaknya program. Ali (2011, hlm. 262) menjelaskan bahwa dalam "riset perilaku dan sosial studi eksperimental banyak memberi manfaat terutama untuk menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap suatu bentuk perilaku tertentu, baik secara individual maupun sosial. Studi eksperimen merupakan kegiatan percobaan untuk meneliti suatu peristiwa yang muncul pada kondisi tertentu, dan setiap peristiwa yang muncul diamati dan dikontrol secermat mungkin sehingga dapat diketahui hubungan sebab-akibat munculnya itu".

Menurut Arikunto (2010, hlm. 27) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif, sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila juga disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain.

Dengan demikian desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah A-B-A. Sunanto (2005, hlm. 59) menjelaskan bahwa desain A-B-A merupakan pengembangan dari desain dasar A-B, yang mana desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas.

Prosedur yang digunakan dalam desain A-B tidak jauh berbeda dengan desain A-B-A yang mana pada desain A-B-A hanya terjadi pengulangan fase A atau kondisi *baseline*. Desain A-B-A berarti A1, B dan A2. Menurut Sunanto (2005:59) pada kondisi desain A1 merupakan kondisi *baseline* awal dalam keadaan natural sebelum diberikan tindakan atau perlakuan, kemudian desain B merupakan fase intervensi yang akan diberi tindakan berupa perlakuan dan pada desain A2 merupakan pengamatan yang dilakukan kembali tanpa diberikan perlakuan apapun. Sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan tentang ada atau tidaknya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian Tahap I

3.1.1 Kondisi Prilaku Tantrum Anak Autis

Hasil dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap subjek penelitian ini yang berinisial R. R adalah pertama dari 2 bersaudara, R berjenis kelamin laki-laki yang lahir di Bandung pada tanggal 1 Desember 2005 dan sekarang duduk di kelas IV, yang bersekolah di Putraco Indah Bandung. Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua R, R dahulu pernah sempat diterapi perilaku tapi hanya di lakukan tidak beberapa lama, dan sekarang R tidak ada terapi lagi R hanya sekolah di Sekolah inklusif dan setiap harinya di dampingi orang tuanya. R tidak mempunyai guru yang ahli dalam menangani perilaku tantrumnya, sehingga perilaku tantrum R sering muncul apabila keinginan R dipenuhi orangtua. Orangtua R biasanya selagi bisa menuruti semua keinginan R dia turuti semuanya, kalau tidak di berikan R akan mengamuk sehingga sering berteriak, menangis, tidur-tiduran di lantai sekolah, melakukan sesuatu yang merugikan diri R dan orang sekitarnya.

Wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan terhadap perilaku yang sering muncul di sekolah seperti: R sering mengoceh-ngoceh sendiri tanpa tau makna suara yang dikeluarkannya, kemudian R sering berteriak-teriak tidak jelas misalnya di dalam kelas saat proses belajar mengajar sering berteriak-teriak sehingga mengganggu proses belajar mengajar, R juga menyakiti dirinya sendiri maupun orang lain, teman-temannya juga ditendang, di dorong oleh R begitu juga dengan orangtuanya. Apabila dalam keadaan tantrum atau mengamuk R melempar benda-benda yang ada di sekitarnya seperti membuka sepatu dan melemparnya, melempar alat-alat tulis dan sebagainya. R tidak ada berkomunikasi dengan orang lain, apa yang dia mau langsung ambil saja tanpa meminta atau meminjam terlebih dahulu, dan R jua mengambil begitu saja jualan yang ada di kantin sekolah tanpa izin dan langsung memakannya.

Di sekolah R sering kali melakukan hal-hal yang tidak sesuai misalnya tidur-tiduran di lantai kelas, sujud di lantai sehingga hal tersebut akan merugikan dirinya, dia tidak akan peduli dengan lingkungan sekitarnya, melakukan hal tersebut tidak akan berhenti apabila tidak dicegah oleh orangtuanya. R sering menangis apabila keinginannya tidak dipenuhi R akan berteriak, guling, menghempas-hempaskan kakinya. R sering menangis dalam waktu yang lama dan sampai berlarut-larut, sehingga mata R tersebut bengkak.

Dalam kelas R mempunyai alat-alat tulis atau sebagainya tetapi R tidak menggunakan alat-alat tersebut tidak sesuai dengan fungsinya, dan apabila di tegur tidak menoleh atau responnya terlalu lama, kemudian R tidak dapat mengkomunikasikan keinginannya dengan baik, R apabila menginginkan sesuatu langsung mengambilnya tanpa mengkomunikasikan terlebih dahulu dan apabila R tidak bisa melakukan dengan sendiri biasa menarik tangan orangtuanya.

3.1.2 Upaya-Upaya yang Dilakukan Orang Tua dalam Menangani Prilaku Tantrum Anak Autis

Pada penelitian ini menunjukkan kondisi obyektif kemampuan orangtua yang berlatar belakang ibu rumah tangga, yang mana orangtua dalam menangani anak autis gangguan perilaku tantrum yang bernama R ini mengalami keawalan karena dengan sifat R yang sering tantrum apabila keinginannya tidak dipenuhi, dan pada saat sekarang ini orangtua lebih membiarkan dan mengikuti kemauan R dan menuruti asalkan R tidak mengganggu dan tidak tantrum, jadi R keinginannya pada saat ini cenderung dipenuhi tanpa ada aturan. R sangat tertarik dengan elektronik seperti bermain handphone, menonton dan bermain game elektronik lainnya.

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, orangtua R juga menuturkan bahwa pada saat sekarang ini R tidak ada lagi terapi hanya selalu

bersama orangtua. Orngtua pada selalu mendampingi anaknya dimanapun berada, disekolah orangtua juga mendampingi anak dalam kelas, karena didalam kelas R tidak mau ditinggal sendiri dan R juga belum bisa mengerjakan tugas secara mandiri tanpa instruksi terlebih dahulu. wawancara peneliti dengan orangtua R, R saat sekarang ini tantrumnya lebih sering dibandingkan sebelumnya, R apabila tidak diikuti keinginannya langsung mengamuk. kemudian orangtua menuturkan kalau R mengamuk yang bisa saya lakukan hanya memegang atau mengawasinya saja agar tidak pergi jauh, kadang-kadang orangtua menyuruh R masuk ke dalam pustaka dan kebetulan di perpustakaan ada trambolin dan menyuruh anak meloncat-loncat. Kemudian juga memberikan handphone untuk mengalihkan tantrumnya dan akan membuat R tenang.

3.1.3. Kompetensi yang Dimiliki oleh Orngtua Saat Ini

Hasil observasi yang peneliti lakukan perlakuan orangtua terhadap R apabila mengalami tantrum orangtua hanya menginstruksikan dengan kata-kata seperti memanggil nama R dan menarik R ketempat duduk, kemudian peneliti juga melihat apabila R tantrum R memang kadang-kadang memasukkan kedalam ruang perpustakaan dan orangtua hanya melihat dan menginstruksikan dari jauh tanpa mendampingi R. Kemudian orangtua lebih cenderung memberikan handphone kepada R karena dengan handphone tersebut R akan lebih tenang.

Kemampuan dan pemahaman Orngtua R tentang anak autis sudah begitu banyak, dia mempunyai semangat dan dorongan yang tinggi untuk perubahan R, orangtua berusaha bertanya mendalami bagaimana cara menangani R, ini sempat di lontarkan oleh orangtua bagaimana cara menangi R kepada peneliti, disini dapat dilihat bagaimana dorongan dan semangat orangtua untuk menangani prilaku R.

Orngtua R sudah mulai memahami tentang bagaimana prilaku anak autis ini, sedikit-demikit orangtua ternyata sudah begitu memahami kondisi anak autis, hal ini tergambar ketika peneliti mulai melakukan pelatihan dengan berdiskusi dengan orangtua, karena sebelumnya R sudah sempat diterapi dan sudah pernah juga berkonsultasi dengan psikologis, jadi orangtua sudah mulai paham terhadap anaknya, namun masih kewalahan menghadapi prilaku R yang sering tantrum, apalagi pada saat ini orangtua mengakui bahwa dia kurang kontrol terhadap R, yang disebabkan faktor lingkungan keluarga ada yang sakit.

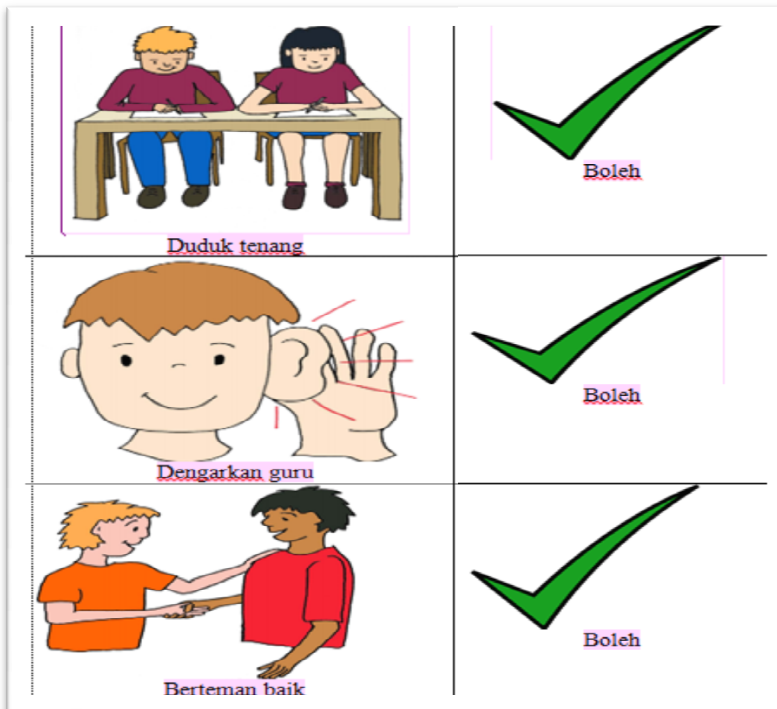
3.2 Hasil Penelitian Tahap II

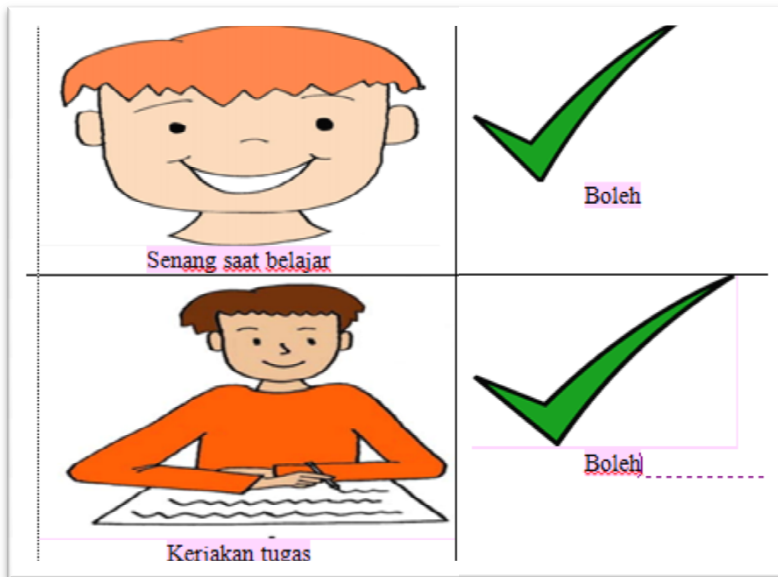
Hasil wawancara observasi dan dokumentasi yang peneliti peroleh dari lapangan, kemudian peneliti membuat rancang program pemberdayaan orangtua dalam menangani prilaku tantrum anak autis, setelah program ini dibuat peneliti juga mengadakan diskusi terhadap program tersebut bersama orangtua sesuai dengan kebutuhan R, aturan ini juga merupakan suatu hal yang ingin diterapkan oleh guru dan orangtua di sekolah, karena merupakan faktor pendukung untuk proses belajar mengajar di dalam kelas. Berikut adalah rancangan dari programnya:

3.2.1 Program Pemberdayaan Orngtua dalam Menangani Tantrum Anak Autis

Pertama penyampaian materi yang berkaitan dengan anak autis, kemudian setelah materi disampaikan kepada orangtua selanjutnya pelatih mengadakan diskusi tentang kebutuhan dari anak autis gangguan tantrum, setelah itu pelatih menjelaskan tujuan dari materi yang disampaikan yaitu tentang aturan bagi anak autis. Kemudian mengelempokkan aturan-aturan yang akan diberikan kepada anak autis gangguan prilaku seperti gambar dibawah. Kemudian langsung menjelaskan bagaimana cara menginformasikan atau menyampaikan aturan ini kepada anak autis gangguan prilaku agar mengerti. Berikut beberapa gambar yang akan dilatihkan kepada orangtua:

Gambar 1. Aturan di Kelas





Tabel 1. Prosedur Pelatihan Pemberdayaan Orangtua dalam Menangani Tantrum Anak Autis di Sekolah Inklusif

Pertemuan	Deskripsi Kegiatan
1	Sebelum memulai praktek intervensi dengan orangtua, pelatih memberikan penjelasan apa yang akan dilakukan oleh orangtua nantinya. Untuk pertemuan pertama ini pelatih mengadakan tanya jawab tentang masalah yang dihadapi orangtua dalam menangani anak autis dalam kehidupan sehari-hari. kemudian diskusi bersama-sama dengan pelatih. Sebelum memberikan pelatihan cara menangani anak autis gangguan perilaku terlebih dahulu pelatih memberikan materi seputar anak autis, yang mana materi ini nanti akan mempermudah untuk melakukan pelatihan kepada orangtua. Mekanisme dari pelatihan orangtua adalah mengajarkan untuk melakukan persiapan sebelum intervensi anak, memilih tujuan intervensi, media peraga, dan settingannya.
2	Pada pertemuan kedua ini pelatih dan orangtua bersama-sama melakukan asesmen anak autis, kemudian setelah itu bersama-sama menganalisis apa yang dibutuhkan anak autis gangguan perilaku tersebut. Pada pertemuan ini pelatih bersama orangtua merumuskan program yaitu terkait kebutuhan anak autis gangguan perilaku, yaitu tentang peraturan yang akan diberikan kepada anak, pelatih langsung memberikan bagaimana cara menghadapi anak tersebut, dan memberikan strategi tersebut kepada orangtua.
3	Pada pertemuan ketiga pelatih yang akan memberikan contoh atau modeling, melakukan intervensi ke anak dalam menangani perilaku tantrum
4	Pada pertemuan keempat ini peneliti bersama orangtua mengadakan nonton bersama tentang bagaimana cara menangani perilaku tantrum anak autis dan cara mengajarkan aturan tersebut kepada anak.
5	Setelah diberi penjelasan tentang materi aturan di dalam kelas, teknik pengajaran anak autis, kemudian melakukan diskusi atau tanya jawab. Maka langkah berikutnya adalah roleplay diharapkan orangtua sudah memiliki pengertian dan mampu untuk memberikan intervensi tersebut kepada anak.
6	Setelah orangtua memberikan intervensi kepada anak, kemudian meminta refleksi kepada orangtua atas apa yang ia rasakan ketika praktek intervensi ataupun bertanya kepada orangtua mengenai masalah lainnya jika ada yang akan dibahas. Selanjutnya evaluasi menggunakan percakapan atau pembahasan antara orangtua dan peneliti.

Tabel 2. Teknik Pelaksanaan Pelatihan Pemberdayaan Orangtua dalam Menangani Tantrum Anak Autis

Sesi	Materi	Metode	Durasi
I	Menyampaikan materi terkait tentang anak autis gangguan perilaku kepada orangtua	Diskusi	45 menit
II	Menyampaikan materi tentang bagaimana menerapkan aturan kepada anak autis.	Simulasi	30 menit
III	setelah orangtua paham terhadap anak autis, selanjutnya pelatih melakukan bagaimana menerapkan aturan tersebut kepada anak autis, yang mana pelatih akan langsung mempraktekkan dengan menggunakan metode ABA	Modelling	20 menit
IV	Setelah modelling selesai, orangtua yang akan langsung memberikan intervensi kepada anak.	Praktek	20 menit

Tabel 3. Prosedur Kerja Program Pemberdayaan Orangtua dalam Menangani Prilaku Tantrum Anak Autis

No	Deskripsi Kegiatan
1	Pelatih menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada orangtua, kemudian pelatih memberikan pemahaman terlebih dahulu tentang bagaimanakondisi anak autis yang berkaitan dengan gangguan prilaku melalui metode diskusi.
2	Setelah materi disampaikan kepada orangtua, kemudian dilanjutkan dengan mensimulasikan bagaimana cara menerapkan terapi prilaku tantrum terhadap anak autis
3	Setelah orangtua mulai paham, kemudian dilanjutkan pada program selanjutnya yaitu bagaimana cara menerapkan materi tentang aturan yang sudah disiapkan menggunakan media gambar yang dilaminating. Penggunaan Gambar aturan tersebut di simulasikan terlebih dahulu kepada orangtua terkait cara penggunaannya ke anak, misalnya anak duduk tenang baik gambar tersebut langsung dilihat kepada anak, begitu juga ketika anak berjalan-jalan di dalam kelas langsung diambil gambar dan langsung melihatkan kepada anak bahwa itu tidak boleh. Dalam menerapkan atau memberikan terapi prilaku ini harus dengan tegas, dan konsisten, sebagai penunjang aturan ini digunakan juga metode <i>reward</i> dan <i>punishment</i> .

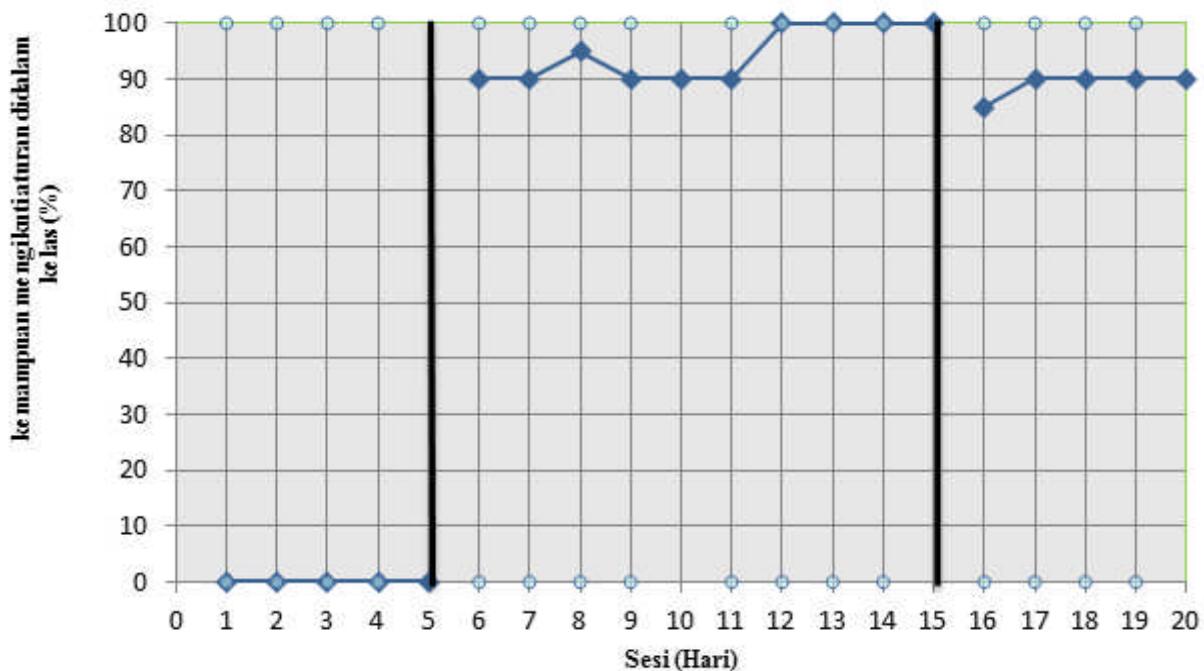
Gambar 2. Foto Pelatihan Pemberdayaan Orangtua dalam Menangani Tantrum Anak Autis



3.2.2 Efektifitas Program untuk Orang Tua yang Mempunyai Anak Autis dengan Prilaku Tantrum

Pada tahap kedua merupakan tahap memasuki eksperimen. Dimana terdiri dari fase Baseline 1, Intervensi, dan Baseline 2, berikut adalah gambar Baseline 1, Intervensi dan Baseline 2:

Gambar 3. Kemampuan Mengikuti Aturan di dalam Kelas pada Baseline 1, Intervensi dan Baseline 2.



Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa kemampuan anak autisme mengikuti aturan di dalam kelas pada kondisi baseline 1 sangat rendah, setelah diberikan intervensi tentang aturan didalam kelas proses anak mengikuti aturan menjadi lebih lama, dan pada kondisi baseline 2 kemampuan anak sudah stabil tanpa adanya intervensi. Jadi dengan adanya aturan didalam kelas, anak dapat mengikuti proses belajar dengan waktu yang lebih lama.

Hasil penelitian tersebut tidak terlepas dari aturan intervensi yang dilakukan oleh orangtua, yang mana pada kondisi awal orangtua belum mempunyai skill kemampuan untuk memberikan aturan kepada anak. Setelah dilakukan pelatihan pemberdayaan orangtua untuk menangani anak autisme yang mengalami tantrum, orangtua dapat memberikan intervensi secara mandiri kepada anak, hal ini selalu dilakukan oleh orangtua setiap hari menjelang memulai jam pelajaran di kelas.

Setelah melakukan pelatihan terhadap orangtua, kemudian orangtua yang langsung melakukan intervensi kepada anak yang mengalami gangguan perilaku tantrum, orangtua melakukan intervensi selama 10 sesi, anak mengalami perubahan yang sangat drastis, hal ini disebabkan karena orangtua memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk melakukan aturan tersebut kepada anak autisme gangguan perilaku, anak mengalami perubahan dari sesi ke sesi berikutnya yang sangat bagus. Ini disebabkan karena sebelumnya belum ada program pemberdayaan orangtua dalam menangani perilaku tantrum anak autisme ini.

Hal yang pertama dilakukan oleh orangtua yaitu, menginstruksikan kepada "anak" untuk membaca aturan yang sudah di tempel secara permanen di meja "R", setelah membaca aturan tersebut hal yang dilakukan orangtua menuliskan peward dan panishment di buku "R" yaitu:

- a) Setelah reward dan Apabila "R" dapat mendapat tik "R" akan mendapat handphone selama tiga menit
- b) Apabila "R" mendapat cross "R" tidak mendapat apa-apa

punishment di tuliskan orangtua menjelaskan langsung kepada "R", "R" awalnya hanya tertarik sama handphone dan setiap meminta handphone orangtua langsung mengingatkan aturan tersebut, dan "R" juga langsung mengerjakan tugas atau apa yang diperintahkan oleh orangtua, begitu seterusnya yang dilakukan orangtua, yaitu selalu mengingatkan apabila "R" sudah melanggar aturan di dalam tersebut.

Apabila "R" sudah melaksanakan aturan tersebut orangtua memberikan handphone sebagai reward kepada "R" orangtua sudah mulai tegas dengan aturan karena sudah dijelaskan terlebih dahulu oleh pelatih, apabila waktu bermain handphone hanya tiga menit, hal tersebut harus dilakukan Cuma tiga menit, ini juga dilakukan orangtua dengan menjelaskan kepada "R" melalui jam yang ada di handphone tersebut, seandainya jamnya sudah habis orangtua langsung mengambil handphone tersebut dan mengingatkan kepada "R" hanya tiga menit dan waktunya sudah habis, orangtua sudah bisa melakukan hal tersebut secara mandiri.

Aturan sudah diberikan intervensi oleh orangtua kepada "R" setiap harinya, aturan juga sudah dapat dilakukan atau jalani oleh "R" didalam kelas, saat proses belajar berlangsung, ini sudah terdapat kemajuan yang sangat bagus baik bagi orangtua maupun bagi "R" karena sebelumnya orangtua sangat kewalahan terhadap "R" yang tidak bisa mengikuti proses belajar, dan sekarang anak mengalami perkembangan yang sangat bagus dengan adanya aturan tersebut.

Gambar 4. Pelaksanaan Intervensi



Berikutnya Hastings (2002, hlm. 228) menjelaskan bahwa *"the results of the present study may also have implications for theory and practice in relation to problem behaviors of children with developmental disabilities. If we accept the hypothesis that parental mental health is likely to be an important determinant of the way in which parents deal with behavior problems and interact generally with their children, then a focus on self efficacy may have an indirect impact on the amelioration of problem behaviors. Of course, interventions designed to improve self-efficacy may also have a direct impact on parents' behavior"*.

Hastings Menjelaskan tentang hasil penelitian ini juga mungkin memiliki implikasi untuk teori dan praktek dalam Sehubungan dengan masalah perilaku anak-anak cacat perkembangan. Jika kita menerima hipotesis bahwa kesehatan mental orangtua cenderung menjadi faktor penting dari cara di mana orang tua menangani masalah perilaku dan berinteraksi umumnya dengan anak-anak mereka, kemudian fokus pada etikasi diri dapat berdampak langsung pada perbaikan masalah perilaku. Tentu saja, intervensi yang dirancang untuk meningkatkan self-efficacy juga mungkin memiliki dampak langsung terhadap perilaku orang tua.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak asing lagi mendengar istilah "autis". Autis menurut Wuyono (2009, hlm. 24) merupakan suatu gangguan perkembangan yang dapat mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.

Dalam jurnal Stahmer (2004, hlm. 74) yang menjelaskan bahwa *"children with autism program objectives can be amended or supplemented, or strategies can be changed if this strategy to meet the needs and the right destination. In the transition, these objectives can be changed by the development of a child's IEP"*. Secara garis besar jurnal ini membahas tentang dalam membuat program anak autisme tujuan dapat diubah atau ditambah, atau strategi dapat

diubah jika strategi tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan yang tepat. Pada transisi, tujuan tersebut dapat diubah berdasarkan perkembangan IEP anak.

Secara garis besar jurnal di atas membahas bahwa anak yang memiliki gangguan ASD harus memiliki IEP, karena memiliki kebutuhan yang beragam-ragam. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang beragam-beragam, seharusnya untuk anak yang memiliki gangguan ASD harus memiliki IEP yang mana dapat mengontrol perkembangan anak itu sendiri, disini juga dapat menilai sejauh mana perkembangan anak tersebut.

Teori di atas dapat disimpulkan bahwa membuat program aturan di dalam kelas merupakan bagian terpenting untuk memodifikasi perilaku anak autis karena ini merupakan suatu kebutuhan atau rutinitas yang dihadapi anak autis setiap hari, kemudian dalam mengelola kelas diperlukan kerjasama dengan orangtua, karena orangtua merupakan suatu bagian terdekat dari anak tersebut. Keluarga memiliki peranan penting dalam pengasuhan dan perkembangan anak, keluarga dapat dinyatakan sebagai suatu sistem yang paling efektif dan ekonomis untuk mengembangkan dan mendukung tugas perkembangan anak. Jadi orangtua merupakan orang yang pertama yang akan memberikan intervensi kepada anak.

Program pemberdayaan orangtua dalam menangani perilaku tantrum anak autis di sekolah inklusif sangat efektif karena adanya perubahan perilaku anak dari sebelum diberikan tindakan dengan sesudah diberikan tindakan atau intervensi, orangtua sudah bisa menangani perilaku anak autis sesuai dengan program yang telah ada. Orangtua dapat melaksanakan program pemberdayaan orangtua dalam menangani anak autis yang mengalami tantrum di sekolah inklusif X dengan baik, mulai dari menjelaskan aturan kepada anak, memberikan *reward* dan *punishment*, orangtua dapat melaksanakannya dengan tegas tanpa kekerasan.

Kesimpulan

Pada bab terakhir ini, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian, tentang pemberdayaan orangtua dalam menangani perilaku tantrum anak autis di sekolah inklusif. Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Setelah melakukan pelatihan dengan berdiskusi dengan orangtua maka muncul program pemberdayaan orangtua dalam menangani anak autis yang mengalami tantrum, yang mana program tersebut berupa pelatihan kepada orangtua dalam menangani perilaku tantrum anak autis melalui aturan di dalam kelas, aturan tersebut terdiri dari anak dapat duduk tenang di dalam kelas, anak dapat mendengarkan penjelasan dari guru, anak dapat mengerjakan tugas, berteman baik dan senang saat belajar. Aturan tersebut berguna untuk mengontrol perilaku anak autis.
2. Setelah melakukan intervensi program pemberdayaan orangtua dalam menangani perilaku tantrum anak autis, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku tantrum anak autis menunjukkan perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan suatu program tentang aturan di kelas. Perubahan yang dimaksud adalah adanya perubahan perilaku dari arah yang negatif ke positif, mulai dari anak dapat duduk tenang di dalam kelas, anak dapat mendengarkan penjelasan guru, anak dapat mengerjakan tugas, berteman baik dan senang saat belajar. Ini sudah ada perubahan yang sangat bagus buat anak.

Daftar Rujukan

- Ali, Mohammad. (2011). *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Bandung. Pustaka Cendekia Utama.
- Azad, Gazi dan David S Mandell. (2015). Concerns of Parents and Teachers of Children With Autism in Elementary School, 1-7. *Publication SAGE*.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Creswell, Jhon W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gordon, Thomas. (1999). *Menjadi Orang Tua Efektif*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hastings, Richard & Tony Brown. (2002). Behavior Problems of Children With Autism, Parental Self-Efficacy, and Mental Health, 107 (3), 222-232. *American Journal On Mental Retardation*.
- Sadja'ah, E. (2003). *Buku Ajar Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Bandung: San Grafika.
- Stahmer, C Aubyn. (2007). Inclusive Programming for Toddlers with Autism Spectrum Disorders: Outcomes From the Children's Toddler School, 6, (2), 67-82.
- Starr, Elizabeth M and Janis B. Foy. (2010). In Parents' Voices: The Education of Children With Autism Spectrum Disorders, XX, (X), 1-10. *Publication SAGE*.
- Sugiono. (2014). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sunanto, Juang. (2005). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Jepang: CRICED University of Tsukuba.
- Wuwono, Joko. (2009). *Memahami Anak Autistik*. Bandung. Alfabeta.